

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai arti bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa kehadiran orang lain dilingkungan sekitarnya. Pada proses hidup, manusia selalu membutuhkan orang lain mulai dari lingkungan terdekat sampai dengan orang yang mungkin tidak dikenalnya. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap individu memiliki ketergantungan kepada orang lain dan hal ini lah yang membuat manusia mendapatkan label sebagai makhluk sosial (Girantika, 2018).

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat lepas dari hubungan dengan manusia lainnya, untuk itu manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik antara individu. Pada kehidupan sehari-hari, seseorang yang dikatakan mandiri dan pintarpun pada suatu saat pasti akan membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang lain. Sekarang keperdulian orang terhadap orang lain pun mulai menurun. Masyarakat sekarang lebih mementingkan dirinya sendiri daripada orang lain, padahal budaya kita sebagai orang timur adalah kekeluargaan dan gotong royong, namun hal itu sudah jarang ditemukan dalam kehidupan masyarakat (Hendrianto, 2016).

Sikap tolong menolong antar manusia menjadi sangat penting, seseorang yang memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada dirinya, dan bahkan

melibatkan suatu resiko bagi dirinya sendiri dikenal dengan istilah perilaku prososial.

Perilaku prososial adalah salah satu aspek yang diperlukan oleh manusia untuk berinteraksi sosial. Perilaku prososial merupakan aspek umum dan penting dari kehidupan sosial sehari-hari, perilaku ini merupakan sebuah tindakan yang dimaksud untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Abdullahi dan Kumar (dalam Fitria, 2019). Perilaku prososial merupakan tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu manfaat langsung pada orang yang melakukan tindakan menolong orang tersebut dan bahkan mungkin memberikan resiko pada orang yang menolong (Baron dalam Dewi, 2016).

Sears dkk (dalam Dewi, 2016) secara sederhana mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai tingkah laku yang menguntungkan orang lain. Sehingga tingkah laku prososial menurut Sears mencakup kategori yang lebih luas meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau merencanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Lebih lanjut Widyastuti (dalam Dewi, 2016) menjelaskan perilaku prososial berkisar dari perilaku *altruism* yang tanpa pamrih atau tidak mementingkan diri sendiri sampai tindakan yang menolong sesungguhnya sepenuhnya dimotivasi oleh diri sendiri. Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk dari kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan, serta perilaku yang berkembang berdasarkan nilai solidaritas. Suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang tanpa menghiraukan akibat atau resiko yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, Baron dan Byrne (dalam Maghfiroh, 2017).

Prilaku manusia dalam kepribadiannya sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi manusia, emosi secara langsung mempengaruhi fisik, mental dan nilai-nilai individu. Kecerdasan emosi dapat membantu individu untuk membangun toleransi antar manusia yang lain dan dapat belajar tentang *problem* dan permasalahan tanpa menunjukkan sisi emosionalitas yang berlebihan sehingga manusia dapat mengelolah emosi pada kondisi yang tepat.

Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosional apabila ia mampu mengenali emosi dirinya dengan baik, mengelola emosinya, memotivasi diri sendiri, mampu mengenali emosi orang lain (empati), serta membina hubungan dengan orang lain (Golamen dalam Noya, 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi prilaku prososial adalah kecerdasan emosi masing masing individu, kecerdasan emosi dapat diartikan dengan kemampuan untuk “menjinakan” emosi dan mengarahkan kepada hal-hal yang lebih bersifat positif seseorang dapat melakukan sesuatu dengan didorong oleh emosi, dalam arti bagaimana yang bersangkutan dapat menjadi begitu rasional pada suatu saat dan menjadi tidak rasional pada saat yang lain. Dengan demikian emosi mempunyai nalar dan logika sendiri. Hade (dalam Giranitika, 2018).

Salovey dan Mayor (dalam Saptoto, 2010) menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah keterampilan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelolah perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan kehidupan. Batasan kecerdasan emosi menurut mereka adalah kemampuan untuk

mengerti emosi, menggunakan dan memanfaatkan emosi untuk membantu pikiran, mengenal emosi dan pengetahuan emosi, dan mengarahkan emosi secara reflektif sehingga menuju pada pengembangan emosi dan intelektual. Salovey (dalam Saptoto, 2010) selanjutnya menyatakan bahwa kecerdasan emosi terdiri dari mengenali emosi diri atau kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati, dan membina hubungan.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengelola emosi dalam kaitannya dengan orang lain atau rangsangan dari luar. Kecerdasan emosi mencakup pengendalian diri terutama berkaitan dengan relasi, berempati kepada orang lain, mengelola rasa gembira dan sedih, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri. Sumardi (dalam Astuti dkk, 2015).

Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan seseorang menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional penting dimiliki oleh setiap individu dalam menyikapi berbagai situasi yang terjadi, serta kepedulian terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di sekeliling, seperti pemberian pertolongan kepada setiap orang yang mengalami kesulitan. Hal tersebut didukung oleh Marquez, Martin & Brackett (dalam Astuti dkk, 2015) menunjukkan bahwa pelajar dengan kecerdasan yang tinggi, lebih menunjukkan sikap prososial dan memiliki performansi yang lebih baik disekolah.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 24 september 2019 di SMK 1 Sutera Pesisir Selatan terhadap 5 orang siswa, terdapat masalah yang sama yang dialami oleh siswa tersebut. Pada saat wawancara 2 orang siswa SMK 1 Sutera Pesisir Selatan siswa mengatakan saat hendak menolong siswa tersebut akan melihat terlebih dahulu siapa orang yang akan mereka tolong, apakah teman dekat atau orang yang tidak dikenal. Karena siswa itu beranggapan apabila mereka memberikan pertolongan maka mereka akan memperoleh imbalan dan dari siswa ada juga yang mengatakan bahwa saat ingin menolong seseorang mereka takut dinilai berlagak baik oleh teman sekitarnya sehingga membuat siswa menjadi malas untuk menolong orang lain. Ada juga dari siswa tersebut yang beranggapan bahwa ketika ingin menolong mereka lebih mengandalkan orang lain dan berfikir tidak melibatkan diri sendiri harus. Selain itu siswa banyak berperilaku tidak jujur, serta banyak terjadinya kecurangan-kecurangan saat siswa melakukan ujian hal ini dilakukan secara bersama dan pembina osis menyatakan bahwa siswa juga banyak tidak hadir disekolah saat melakukan kegiatan kerja bakti. Menurutnya, perilaku tolong menolong seiring dengan berkembangnya zaman mulai luntur, bahkan telah diabaikan oleh sebagian masyarakat terutama kalangan remaja. Kurangnya pemahaman siswa akan pentingnya sikap gotong royong yang merupakan bagian dari wujud perilaku prososial.

Pada dasarnya perilaku anti sosial dapat dicegah dengan cara mengembangkan perilaku prososial. Untuk mengembangkan perilaku prososial dalam diri siswa, terdapat beberapa faktor pengaruh, Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah kecerdasan emosi masing-masing

individu. Dengan kecerdasan emosi yang baik, individu cenderung tidak mementingkan dirinya sendiri sehingga tergerak untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan dan uluran tangan dalam bentuk materi dan juga moril. Dari pembahasan dikatakan bahwasanya dengan kecerdasan emosi yang baik. Seseorang akan mengontrol diri dalam berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku.

Menurunnya sikap perilaku prososial dapat dirasakan oleh kehidupan bermasyarakat saat ini. Wulandari (Noya, 2019) menyatakan bahwa semakin kompleksnya kehidupan masyarakat yang heterogen, mobilitas warga yang cukup tinggi dan tuntutan kehidupan yang keras, tidak jarang mengakibatkan tumbuh suburnya perilaku anti-sosial yang tinggi yang merugikan orang lain.

Penelitian tentang perilaku prososial ini pernah diteliti oleh Azizah Fitriah (2019), melakukan penelitian dengan tujuan gender. Hasil penelitian yang berjudul “perbedaan perilaku prososial pada remaja ditinjau dari jenis kelamin”. Andris noya pada tahun 2019 dengan judul “hubungan kecerdasan emosi dan perilaku prososial pada siswa”. Adapun perbedaan diantara peneliti sebelumnya dengan penulis adalah berdasarkan tempat dan waktu penelitian sampel dan populasi penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial pada siswa SMK 1 Sutera Pesisir Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah peneliti sampaikan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara Prilaku Prososial dengan Kecerdasan Emosional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prilaku prososial pada siswa SMK 1 Sutera.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan banyak ilmu dan tambahan informasi dalam kajian ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi kepribadian.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek penelitian

Diharapkan ini bermanfaat untuk subjek agar lebih percaya diri dalam melakukan prilaku prososial pada remaja.

b. Bagi masyarakat sekitar

Diharapkan masyarakat lebih mengetahui makna dalam melakukan prilaku prososial.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial serta sebagai acuan peneliti selanjutnya.